



Tradisi Baratan di Kalinyamatan Jepara sebagai Sarana Pelestarian Nilai Sosial Budaya Masyarakat

Diah Ayu Ning Tias¹, Leli Yuliana², Nabila Husna³, Murjiatum Magfiroh⁴, Sheirina Laili Fitriani⁵, Dany Miftah M. Nur⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: galaxy.da86@gmail.com¹, lelyyuliana3@gmail.com², nabnabhusn41503@gmail.com³, firohsmileshop@gmail.com⁴, sheirinalailifitriani@gmail.com⁵, danymiftahmnur@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
Revised November 17, 2025
Accepted November 24, 2025

Keywords:

Baratan Tradition, Cultural Values, Social Studies, Jepara, Local Wisdom

ABSTRACT

The Baratan Tradition in Kalinyamatan, Jepara, is an annual cultural event held on the night of Nisfu Sha'ban prior to Ramadan and is characterized by strong religious and social values. This study aims to describe the implementation of the tradition, identify its socio-cultural values, analyze the supporting and inhibiting factors for its preservation, and examine its relevance to Social Studies learning. Using a descriptive qualitative approach through literature review and interviews, the findings indicate that the Baratan Tradition embodies religious values, mutual cooperation, solidarity, creativity, and local identity. These values are reflected in the active participation of the community in preparing lanterns, performing communal prayers, and engaging in accompanying social activities. The tradition also serves as a medium of intergenerational interaction that strengthens family and community bonds. Supporting factors for its preservation include community involvement, government support, and the use of digital media for wider promotion. However, challenges such as declining youth interest, modernization, and lifestyle changes have contributed to a reduced appreciation of the tradition's meaning. In the context of Social Studies education, the Baratan Tradition is highly relevant as a local-wisdom-based learning resource that fosters social values, character development, and cultural awareness, while introducing students to the richness of local traditions that must be preserved.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
Revised November 17, 2025
Accepted November 24, 2025

Keywords:

Baratan, Nilai Sosial Budaya, IPS, Kearifan Lokal, Jepara

ABSTRACT

Tradisi Baratan di Kalinyamatan, Jepara, merupakan kegiatan budaya tahunan yang dilaksanakan setiap malam Nisfu Sya'ban menjelang Ramadhan dan syarat dengan nilai religius serta sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi, mengidentifikasi nilai-nilai sosial budaya, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelestarian, serta meninjau relevansinya terhadap pembelajaran IPS. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan wawancara, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Baratan mengandung nilai religius, gotong royong, solidaritas, kreativitas, dan identitas lokal. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui partisipasi aktif masyarakat dalam menyiapkan lampion, doa bersama, hingga kegiatan sosial yang menyertai acara tersebut. Tradisi ini juga menjadi media interaksi antargenerasi yang memperkuat hubungan keluarga dan komunitas.



Faktor pendukung pelestarian tradisi meliputi partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, serta pemanfaatan media digital yang membantu promosi kegiatan secara lebih luas. Namun demikian, terdapat pula hambatan seperti menurunnya minat generasi muda, arus modernisasi, dan perubahan gaya hidup yang menyebabkan sebagian masyarakat mulai mengabaikan makna tradisi. Dalam konteks pembelajaran IPS, Tradisi Baratan sangat relevan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai sosial, karakter, serta kesadaran budaya kepada siswa, sekaligus memperkenalkan kekayaan tradisi lokal yang perlu dilestarikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Diah Ayu Ning Tias
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: galaxyda86@gmail.com

PENDAHULUAN

Tradisi Baratan di Kalinyamatan, Jepara, merupakan salah satu tradisi budaya dan keagamaan yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat hingga kini. Tradisi yang dilaksanakan pada malam Nisfu Sya'ban ini menjadi momen penting bagi warga untuk berkumpul, berdoa, dan menyalakan berbagai bentuk lampion atau baratan. Selain menjadi bagian dari kegiatan spiritual menjelang Ramadhan, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai sosial budaya yang kuat, seperti gotong royong, kerja sama, solidaritas, serta pembentukan identitas lokal. Dalam perkembangan terbaru, berbagai penelitian menyatakan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam memperkuat karakter dan menjaga hubungan sosial masyarakat, terutama di tengah gempuran budaya modern. (Jepara, 2020)

Namun, terdapat masalah yang perlu diperhatikan, yaitu mulai munculnya perubahan sikap generasi muda terhadap tradisi lokal. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa modernisasi, teknologi digital, serta gaya hidup baru menyebabkan banyak generasi muda kurang mengenal atau kurang tertarik pada tradisi warisan leluhur. (Najwa et al., 2023) Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara hasil penelitian yang menggambarkan pentingnya tradisi dengan fakta lapangan yang menunjukkan melemahnya partisipasi warga muda. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana Tradisi Baratan dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan, terutama sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. (Arsanti & Fitriyani, n.d.)

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai makna Tradisi Baratan bagi masyarakat Kalinyamatan, bagaimana tradisi ini dijalankan pada masa sekarang, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestariannya. Penelitian ini juga menyampaikan argumentasi bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar menjadi media pembelajaran nilai sosial, toleransi, dan identitas budaya dalam pendidikan formal. (Anisa et al., 2024)



Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Baratan di Kalinyamatan, menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelestariannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai seberapa relevansinya tradisi ini sebagai bahan ajar dalam pelajaran IPS yang mengangkat kearifan lokal. Secara langsung, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat, pemerintah daerah, dan dunia pendidikan dalam usaha untuk melestarikan tradisi lokal sebagai bagian penting dari budaya nasional.

Hipotesis penelitian ini yaitu bahwa Tradisi Baratan berperan penting dalam melestarikan nilai sosial budaya masyarakat melalui kegiatan keagamaan, interaksi sosial, partisipasi antar masyarakat, dan proses pewarisan nilai kepada generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan wawancara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna, nilai, serta praktik sosial yang terkandung dalam Tradisi Baratan di Kalinyamatan, Jepara secara lebih dalam.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan dua informan utama, yaitu Mbak Agisca dan Kak Agung, warga Kalinyamatan yang aktif dalam kegiatan Baratan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa rute perayakan lampion Tradisi Baratan berubah setiap tahun, tergantung pada panitia penyelenggara dan desa yang terlibat. Namun, Jalan Kriyan tetap menjadi jalur utama kirab karena di sepanjang jalan tersebut terdapat Masjid Al-Makmur sebagai pusat kegiatan doa bersama dan sebagai simbol sejarah tradisi.

Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari beberapa jurnal ilmiah yang relevan, antara lain karya Rukiyah (2020), Ernawati dan Az Zafi (2020), Najwa dkk. (2023), Arsanti dkk. (2023), dan Rizqi Anisa dkk. (2024). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis mengenai nilai sosial budaya, sejarah, serta peran masyarakat dalam melestarikan Tradisi Baratan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data dari hasil wawancara dan literatur dibandingkan untuk menemukan kesamaan tema yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi, dinamika rute arak-arakan, serta nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai pelaksanaan Tradisi Baratan di Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil wawancara dan kajian literatur, Tradisi Baratan merupakan kegiatan budaya masyarakat yang dilaksanakan setiap malam Nisfu Sya'ban (15 Ruwah) menjelang bulan Ramadan. Kegiatan ini menjadi bentuk rasa syukur, kebersamaan, serta refleksi spiritual masyarakat Kalinyamatan. (Budaya et al., 2020)



1. Hasil Wawancara Masyarakat

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan dua warga Kalinyamatan, yaitu Mbak Agisca dan Kak Agung, yang sama-sama menjadi peserta aktif dalam kegiatan Tradisi Baratan. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa rute arak- arakan lampion berubah setiap tahun, tergantung pada desa yang menjadi penyelenggara dan keputusan panitia lokal.(Wawancara dengan Mbak Agisca, 2025) Meskipun demikian, Jalan Kriyan selalu menjadi jalur utama arak-arakan, karena di sepanjang jalan tersebut terdapat Masjid Al-Makmur yang menjadi pusat kegiatan doa bersama dan simbol sejarah tradisi.(Wawancara dengan Kak Agung, 2025)

Kedua informan juga menyampaikan bahwa perubahan rute dilakukan agar setiap desa dapat berpartisipasi secara bergantian, namun jalur utama di sekitar Jalan Kriyan tetap dipertahankan sebagai sumbu kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kalinyamatan memiliki sistem partisipatif dan adaptif dalam menjaga keberlanjutan tradisi tanpa meninggalkan nilai-nilai historisnya.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Warga Kalinyamatan

No.	Informan	Pokok Informasi
1.	Mbak Agisca	Setiap tahun rute arak-arakan berbeda, akan tetapi tidak pernah meninggalkan Jalan Kriyan yang merupakan Jalan utama.
2.	Kak Agung	Setiap tahun rute berbeda-beda tergantung panitia penyelenggara.

2. Pelaksanaan Tradisi Baratan

Selain kegiatan utama, masyarakat mengadakan berbagai kegiatan pendukung seperti lomba lampion, pembuatan tumpeng puli, pasar malam, dan bazar makanan tradisional. Kegiatan ini melibatkan warga dari berbagai lapisan usia, mulai dari anak- anak, remaja, hingga orang tua.

Tabel 2. Rangkuman Pelaksanaan Tradisi Baratan di Kalinyamatan Jepara

No.	Aspek	Rangkuman Temuan
1.	Waktu Pelaksanaan	Malam Nisfu Sya'ban (15 Ruwah) menjelang Ramadan.
2.	Tempat Utama	Masjid Al-Makmur dan sepanjang Jalan Kriyan sebagai jalur utama.
3.	Peserta Kegiatan	Masyarakat dari berbagai desa: Kriyan, Damarwulan, Margoyoso, dan Banyuputih.
4.	Kegiatan Utama	Doa bersama, pembacaan Yasin, kirab lampion, sholawat, dan arak-arakan simbol Ratu Kalinyamat.
5.	Kegiatan Pendukung	Lomba lampion, pembuatan tumpeng puli, pasar malam, dan pertunjukan budaya lokal.
6.	Nilai Sosial Budaya	Gotong royong, solidaritas, religiusitas, penghormatan leluhur, dan pelestarian budaya lokal.



3. Dinamika dan Adaptasi Tradisi

Hasil observasi dan kajian literatur menunjukkan bahwa Tradisi Baratan mengalami berbagai penyesuaian sesuai perkembangan zaman. Dalam beberapa tahun terakhir, kegiatan ini juga didokumentasikan dan dipublikasikan oleh komunitas budaya seperti Yayasan Lembayung Jepara. Dokumentasi ini menjadi media promosi budaya sekaligus bentuk adaptasi terhadap era digital, di mana pelestarian tradisi tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial.(Lestari et al., 2024)

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kalinyamatan mampu mempertahankan nilai-nilai tradisi sambil beradaptasi dengan perkembangan sosial modern. Tradisi Baratan tidak hanya menjadi kegiatan seremonial keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial budaya yang memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat Jepara.

Pembahasan

a. Nilai Nilai Sosial Budaya Tradisi Baratan

Tradisi Baratan di Kalinyamatan, Jepara adalah salah satu warisan budaya yang masih hidup hingga saat ini dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menunjukkan gabungan dari nilai agama, sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk identitas masyarakat setempat. Dari wawancara dan referensi yang ada, tradisi ini tidak hanya diadakan sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur menjelang datangnya bulan Ramadan, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat persaudaraan dan kebersamaan antar warga.(Budaya et al., 2020)

1) Nilai Religius dan Spiritual

Tradisi Baratan dimulai dengan doa bersama, membaca surat Yasin, dan membaca sholawat di Masjid Al-Makmur. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat iman dan spiritual masyarakat sebelum memasuki bulan Ramadan. Nilai religius terlihat dari kesadaran warga untuk membersihkan diri, mempererat hubungan dengan Tuhan, serta memohon perlindungan.(Jepara, 2020) Dalam konteks ini, Tradisi Baratan menjadi tempat belajar spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat tidak hanya menjalankan ritualnya, tetapi juga memahami makna di balik setiap ibadah.

2) Nilai Sosial dan Kebersamaan

Dari segi sosial, Tradisi Baratan menjadi ajang untuk berinteraksi dan berkomunikasi antarwarga. Keterlibatan masyarakat dari berbagai desa menunjukkan semangat kerja sama yang tinggi. Berdasarkan wawancara dengan Mbak Agisca dan Kak Agung, meskipun rute arak-arakan berubah setiap tahun, seluruh warga tetap aktif dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara tersebut. Jalan Kriyan sebagai jalur utama menjadi simbol kebersamaan, tempat warga berkumpul tanpa memandang usia atau tingkat sosial.(Wawancara dengan Mbak Agisca dan Kak Agung, 2025) Nilai kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap tradisi lokal.

3) Nilai Budaya dan Historis

Tradisi Baratan memiliki nilai sejarah yang penting karena berasal dari masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, seorang tokoh wanita dari Jepara yang dikenal Religius dan bijak. Acara arak-arakan yang mengenang Ratu Kalinyamat



menunjukkan rasa hormat terhadap para leluhur sekaligus menjadi contoh kepemimpinan perempuan dalam budaya Jepara.(Anisa et al., 2024) Dengan menggelar tradisi ini, masyarakat Kalinyamatan menjaga kebudayaan mereka dan memberi pengetahuan tentang sejarah kepada anak muda. Tradisi yang diadakan setiap tahun membuktikan bahwa nilai-nilai budaya lokal masih hidup dan dihargai oleh masyarakat.

4) Nilai Ekonomi dan Kreativitas

Selain memiliki nilai agama dan sosial, Tradisi Baratan juga memberi manfaat ekonomi. Saat perayaan berlangsung, masyarakat membuka toko kecil, menjual makanan tradisional, serta membuat berbagai kerajinan seperti lampion dan hiasan jalan. Aktivitas ini tidak hanya membuat acara lebih meriah, tetapi juga memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar.(Arsanti & Fitriyani, n.d.) Kreativitas warga terlihat dari berbagai lomba membuat lampion, dekorasi jalan, dan pertunjukan seni lokal. Dengan demikian, tradisi ini juga mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan pariwisata budaya di Kalinyamatan.

5) Nilai Pendidikan dan Pelestarian Budaya

Tradisi Baratan juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya bagi anak-anak dan remaja. Dengan berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan, mereka memahami pentingnya kerja sama, saling menghormati, serta menjunjung nilai-nilai budaya leluhur. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari pendidikan mengenai karakter yang didasarkan pada budaya lokal. Dengan demikian, Tradisi Baratan menjadi cara untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya, karena mampu menyampaikan pengetahuan serta nilai-nilai moral dari satu generasi ke generasi berikutnya.(Najwa et al., 2023)

b. Adaptasi Tradisi di Era Modern

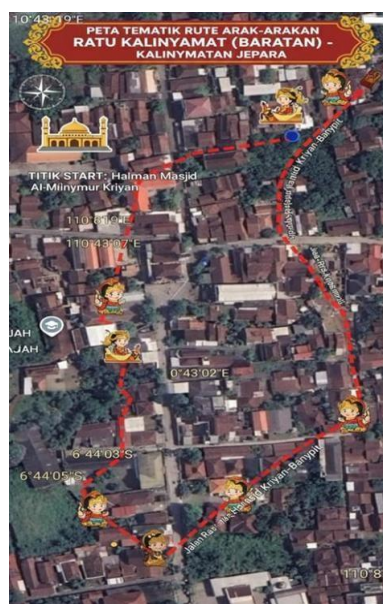
Perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah memengaruhi cara masyarakat menjaga tradisi ini. Dalam beberapa tahun terakhir, kegiatan Tradisi Baratan mulai didokumentasikan dan dibagikan melalui media sosial oleh komunitas budaya lokal seperti Yayasan Lembayung Jepara.(Lestari et al., 2024) Tindakan ini menjadi strategi baru untuk melestarikan budaya lokal agar lebih dikenal oleh generasi muda dan masyarakat di luar daerah. Meskipun bentuknya mengalami perubahan, esensi nilai-nilai agama dan sosial dalam Tradisi Baratan tetap terjaga.

c. Tradisi Baratan dalam Konteks Pemetaan Budaya

Tradisi Baratan di Kalinyamatan, Jepara merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan religius yang kuat. Tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pemetaan budaya, Tradisi Baratan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Jepara, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Pemetaan budaya berfungsi untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan memvisualisasikan unsur-unsur kebudayaan yang hidup di suatu wilayah.

Dalam Tradisi Baratan memuat berbagai aspek-aspek budaya yang dapat dimasukkan ke dalam kategori pemetaan budaya, seperti:

- Aspek Sejarah, yang merujuk pada kisah Ratu Kalinyamat sebagai tokoh sentral yang diarak dalam prosesi Baratan. Ia menjadi lambang kepemimpinan perempuan dan perjuangan melawan penjajahan.
- Aspek Sosial, berupa partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama seperti pawai lampion, doa, dan kerja bakti, yang mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan.
- Aspek Religius, karena tradisi ini juga sarat dengan kegiatan spiritual seperti pembacaan doa dan tahlil untuk memohon berkah serta keselamatan menjelang bulan Ramadan.
- Aspek Estetika dan kreativitas, yang tampak pada pembuatan lampion, hiasan arak-arakan, dan pakaian tradisional yang di gunakan dalam perayaan.



Gambar 1. peta tematik rute arak-arakan baratan

Tradisi Baratan memiliki dimensi spasial yang penting untuk divisualisasikan dalam bentuk peta tematik budaya. Berdasarkan wawancara dan literatur, titik utama kegiatan berada di Masjid Al-Makmur Desa Kriyan, sementara rute kirab lampion berubah setiap tahun mengikuti desa yang menjadi penyelenggara utama. Arak-arakan biasanya berakhir di Pendopo Kecamatan Kalinyamatan atau lapangan desa yang menjadi lokasi kegiatan sosial. Perubahan rute ini memperlihatkan bahwa tradisi Baratan memiliki pola sebaran dinamis tidak hanya terpusat, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah di Kalinyamatan. Dalam konteks kartografi budaya, hal ini mencerminkan bahwa ruang sosial dan geografis masyarakat turut memengaruhi bentuk pelestarian tradisi. Visualisasi peta tematik dapat menampilkan lokasi masjid, rute arak-arakan, dan persebaran aktivitas budaya yang berfungsi sebagai representasi spasial dari identitas masyarakat Jepara. Hal ini menunjukkan bahwa ruang sosial dan geografis turut berperan dalam proses pelestarian tradisi, karena aktivitas budaya selalu terkait dengan konteks tempat dan komunitas yang



mendukungnya. Visualisasi dalam bentuk peta tematik budaya tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi geografis, tetapi juga sebagai media edukatif untuk memahami sebaran nilai dan aktivitas budaya masyarakat Kalinyamatan. Melalui peta budaya, peneliti, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat melihat keterkaitan antara ruang, tradisi, dan identitas lokal secara lebih komprehensif. Dengan demikian, pemetaan budaya Tradisi Baratan tidak hanya menjadi upaya pelestarian, tetapi juga alat analisis spasial untuk memahami dinamika sosial budaya masyarakat Jepara di tengah perubahan zaman.

d. Makna dan Relevansi Tradisi Baratan di Era Modern

Tradisi Baratan di Kalinyamatan, Jepara merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan historis yang sangat kuat. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Sya'ban menjelang datangnya bulan Ramadan sebagai bentuk rasa syukur dan persiapan diri menyambut bulan suci. Salah satu ciri khas dari pelaksanaan tradisi Baratan di Kalinyamatan adalah adanya arak arakan Ratu Kalinyamatan sosok perempuan tangguh yang dihormati sebagai tokoh sejarah dan simbol kepemimpinan Jepara pada masa lampau. Dalam arak-arakan Ratu Kalinyamat pada tradisi Baratan di Kalinyamatan Jepara, sosok Ratu Kalinyamat biasanya diperankan oleh remaja putri atau perempuan muda pilihan dari masyarakat setempat. Ia dipilih karena dianggap memiliki kepribadian baik, berpenampilan sopan, dan memahami budaya Jepara. Perempuan ini mengenakan busana kebesaran kerajaan lengkap dengan mahkota, lalu diarak keliling desa menaiki kereta hias atau tandu, diiringi pasukan, penari, dan masyarakat yang membawa lampion. Arak-arakan tersebut merupakan simbol penghormatan terhadap Ratu Kalinyamat sang pemimpin Jepara abad ke-16 yang dikenal berani, bijaksana, dan religius.

Di era modern saat ini, tradisi Baratan tetap memiliki relevansi yang kuat bagi masyarakat. Pertama, tradisi ini berperan penting dalam menjaga identitas lokal agar masyarakat tidak kehilangan akar budayanya di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Melalui tradisi Baratan, generasi muda dapat belajar menghargai budaya daerah sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya. Kedua, tradisi Baratan juga memiliki nilai edukatif, karena dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh budaya individualistic.

Selain itu, tradisi Baratan juga membantu untuk memperkuat ikatan sosial. Di tengah kehidupan yang semakin modern dan egois, acara arak-arakan dan doa bersama menciptakan kesempatan bagi orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berkumpul tanpa melihat status mereka. Kegiatan ini menjadi waktu yang tepat untuk semakin dekat antarwarga serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas dan wilayah. Tradisi Baratan tetap eksis di tengah arus globalisasi karena mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat kini mulai memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan kegiatan Baratan, memperluas jangkauan publikasi, dan menarik minat generasi muda. Meskipun bentuk perayaan mengalami penyesuaian, esensi nilai religius dan sosial tetap dijaga. Dengan demikian, Tradisi Baratan bukan hanya upaya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga wujud



aktualisasi budaya lokal yang fleksibel. Tradisi ini menjadi media pelestarian nilai-nilai sosial budaya, penguatan identitas lokal, serta pembelajaran moral bagi generasi muda di Kalinyamatan Jepara. (Siti Fatimah, n.d.)

KESIMPULAN

Tradisi Baratan di Kalinyamatan Jepara memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat persatuan sosial, menghormati sejarah lokal, serta mengajarkan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi berikutnya. Kelebihan Tradisi Baratan terletak pada kemampuannya untuk tetap hidup dan beradaptasi, seperti melalui inovasi dalam bentuk karnaval teatrikal yang menarik perhatian generasi muda tanpa menghilangkan esensi budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, tradisi ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti pengaruh modernisasi yang membuat generasi muda kehilangan minat, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga resmi, serta keterbatasan dalam metode penelitian yang masih sederhana. Untuk memastikan tradisi ini terus bertahan, diperlukan pendekatan yang lebih rapi dan menyeluruh, seperti meningkatkan dukungan dari institusi, mengembangkan metode penelitian yang lebih lengkap, serta terus melakukan inovasi yang mampu menyatukan tradisi dengan kehidupan sosial masyarakat modern. Dengan demikian, Tradisi Baratan dapat tetap menjadi warisan budaya yang hidup dan relevan bagi masyarakat Kalinyamatan dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R., Khusnul, S., Setiawan, I., & Hidayat, D. M. (2024). Tradisi Pesta Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara Dalam Pendekatan Historis. 2.
- Arsanti, C. D., & Fitriyani, R. (n.d.). Tradisi baratan kalinyamat desa kriyan kalinyamatan jepara. 38–42.
- Budaya, F. I., Diponegoro, U., & Tembalang, K. U. (2020). Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. 4(2), 213–221.
- Jepara, K. K. (2020). Ririn Ernawati & Ashif Az Zafi: Tradisi Pesta Baratan Dalam Perspektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. 6(2).
- Lestari, K. A., Astutik, D., & Purwanto, D. (2024). Konstruksi sosial tradisi Pesta Baratan Yayasan Lembayung Jepara. 13(1), 13–21.
- Najwa, K., Putri, A., Paramita, A., Meilinda, D., & Haliza, N. (2023). Nilai Religi Dalam Tradisi Pesta Baratan Desa Kriyan Kabupaten Jepara. 2(5), 805–813.
- Siti Fatimah, D. (n.d.). PELESTARIAN TRADISI BARATAN KALINYAMATAN JEPARA PASCA PANDEMI.
- Wawancara dengan kak Agung dan kak Agisca, 2025